ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL SISWA SEKOLAH DASAR

Rahmat Faizal[1], Bramana Nanditya Putra[2], Dwi Noviana Komsi[3]
[1,2,3]Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau
e-mail: faizalrahmad34@gmail.com

Diterima: *25/10/2026*; Direvisi: *02/11/2026*; Diterbitkan: *10/11/2026*

ABSTRAK

Kebutuhan terhadap literasi digital menjadi semakin penting karena kemampuan siswa sekolah dasar dalam memanfaatkan teknologi digital belum sepenuhnya merata. Lebih lanjut, bahwa strategi layanan BK dengan pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat media atau teknologi yang digunakan, tetapi juga memetakan strategi layanan BK hingga dimensi literasi digital yang dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bimbingan dan konseling dalam pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar, mengidentifikasi dimensi literasi digital yang dikembangkan, serta mengkaji hasil dan faktor yang memengaruhi penerapannya. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Literatur ditelusuri dari berbagai sumber ilmiah dengan rentang publikasi 2020–2026. Artikel yang relevan diseleksi melalui penelaahan judul dan abstrak, verifikasi teks lengkap, ekstraksi data, serta sintesis tematik. Sebanyak 20 artikel dianalisis berdasarkan strategi layanan, dimensi literasi digital, hasil penelitian, dan faktor pendukung maupun penghambat. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi bimbingan dan konseling dalam pengembangan literasi digital dapat dikelompokkan menjadi strategi preventif, developmental, remedial atau kuratif, berbasis media digital, dan kolaboratif. Dimensi yang dikembangkan meliputi literasi informasi dan berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi, kreasi digital, keamanan dan etika digital, serta regulasi diri dalam penggunaan teknologi. Sintesis menunjukkan bahwa kontribusi BK tidak hanya terletak pada peningkatan kompetensi digital, tetapi juga pada pembentukan regulasi diri digital melalui pendampingan yang berkelanjutan dan kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, dan sekolah. Kajian ini menegaskan pentingnya penguatan peran BK dalam membangun perilaku digital siswa yang cakap, kritis, aman, etis, produktif, dan terkendali.

Kata Kunci: *Literasi Digital; Siswa Sekolah Dasar; Strategi Bimbingan Dan Konseling*

ABSTRACT

The need for digital literacy is becoming increasingly important because elementary school students' ability to utilize digital technology is not yet fully consistent across the board. Furthermore, guidance and counseling strategies aimed at developing digital literacy among elementary school students remain relatively limited. Therefore, a study is needed that not only examines the media or technology used but also maps out guidance and counseling strategies and the dimensions of digital literacy being developed. This study aims to analyze guidance and counseling strategies in the development of elementary school students' digital literacy, identify the dimensions of digital literacy being developed, and examine the outcomes and factors influencing their implementation. The study employs a literature review method using a descriptive-qualitative approach. Literature was sourced from various scientific sources published between 2020 and 2026. Relevant articles were selected through a review of titles and abstracts, verification of full texts, data extraction, and thematic synthesis. A total of 20

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

articles were analyzed based on service strategies, dimensions of digital literacy, research findings, and supporting and inhibiting factors. The results of the study indicate that guidance and counseling strategies in the development of digital literacy can be categorized into preventive, developmental, remedial or curative, digital media-based, and collaborative strategies. The dimensions developed include information literacy and critical thinking, communication and collaboration, digital creation, digital safety and ethics, and self-regulation in the use of technology. The synthesis indicates that the contribution of guidance and counseling lies not only in enhancing digital competencies but also in fostering digital self-regulation through ongoing support and collaboration among counselors, teachers, parents, and schools. This study underscores the importance of strengthening the role of guidance and counseling in fostering digital behavior among students that is competent, critical, safe, ethical, productive, and self-regulated.
Keywords: *Digital Literacy; Elementary School Students; Guidance And Counseling Strategies*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan siswa sekolah dasar. Perangkat digital digunakan tidak hanya untuk kegiatan pembelajaran, tetapi juga untuk mencari informasi, berkomunikasi, bermain, dan mengakses berbagai bentuk media. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh sumber informasi dan pengalaman belajar yang lebih luas. Namun, kemudahan akses terhadap teknologi juga menuntut kemampuan siswa untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi secara tepat. Oleh karena itu, literasi digital pada siswa sekolah dasar tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, menggunakan, dan menilai informasi serta memanfaatkan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab (Mardiana, 2021; Naila et al., 2021).

Kebutuhan terhadap literasi digital menjadi semakin penting karena kemampuan siswa sekolah dasar dalam memanfaatkan teknologi digital belum sepenuhnya merata. Sifa dan Winarto (2022), melalui survei terhadap siswa kelas rendah dan kelas tinggi sekolah dasar, menemukan bahwa kategori literasi digital yang paling banyak ditempati siswa adalah kategori cukup sebesar 39,47%. Selain itu, 22,63% siswa berada pada kategori rendah dan 7,37% berada pada kategori sangat rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa masih perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Pada aspek penggunaan informasi digital, Sirait dan Supriyono (2022) menemukan bahwa siswa telah mampu memanfaatkan Google sebagai sumber informasi, tetapi kemampuan menghasilkan gagasan yang orisinal masih menjadi salah satu kelemahan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan menggunakan sumber informasi digital belum selalu diikuti kemampuan mengolah informasi dan menghasilkan gagasan secara optimal.

Literasi digital pada siswa sekolah dasar juga memiliki cakupan yang luas. Maharani et al. (2024) mengidentifikasi lima aspek literasi digital, yaitu informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan, serta pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada kelima aspek tersebut berada pada tingkat yang berbeda, dengan kemampuan pembuatan konten digital sebesar 94,44%, komunikasi dan kolaborasi sebesar 85,18%, keamanan sebesar 85,19%, pemecahan masalah sebesar 88,89%, dan informasi serta data sebesar 81,49%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga dengan cara siswa mencari dan mengolah informasi, berkomunikasi, menghasilkan karya, menjaga

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

keamanan diri, dan menyelesaikan masalah dalam lingkungan digital. Dalam konteks pendidikan, kemampuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan siswa. Arima et al. (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara literasi digital dan hasil belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Simbolon et al. (2022) menemukan adanya pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa.

Selain aspek kemampuan, penggunaan teknologi digital pada anak juga berkaitan dengan perkembangan perilaku dan kemampuan mengatur diri. Anak sekolah dasar masih membutuhkan pendampingan dalam menentukan penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Penggunaan gadget yang berlebihan, misalnya, dapat menjadi persoalan ketika siswa mengalami kesulitan mengendalikan penggunaan, mengatur waktu belajar, atau mengelola respons emosional. Dalam konteks tersebut, literasi digital perlu dipandang tidak hanya sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari kemampuan siswa dalam mengembangkan perilaku yang tepat ketika berada di lingkungan digital. Afridah et al. (2026) menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dan konseling kelompok dapat digunakan pada siswa sekolah dasar yang mengalami penggunaan gadget berlebihan. Intervensi tersebut dilaporkan berkaitan dengan peningkatan kontrol diri, kesadaran digital, pengendalian impuls, regulasi emosi, dan kebiasaan belajar. Temuan ini menunjukkan adanya ruang bagi layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung perkembangan perilaku siswa dalam penggunaan teknologi digital.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, kebutuhan tersebut relevan dengan tujuan layanan yang membantu siswa berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan perkembangan lainnya. Lingkungan digital dapat menjadi bagian dari pengalaman perkembangan siswa sehingga perlu mendapat perhatian dalam layanan BK. Konselor tidak hanya dituntut mampu memanfaatkan teknologi sebagai media layanan, tetapi juga perlu memiliki literasi digital yang memadai untuk memilih, mengolah, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi atau media digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Julius et al. (2020) menempatkan literasi digital sebagai salah satu kompetensi penting konselor sekolah, terutama dalam pengembangan media layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, penguatan literasi digital dalam layanan BK dapat diarahkan tidak hanya pada kemampuan teknis siswa, tetapi juga pada kemampuan memahami informasi, berkomunikasi secara tepat, menjaga keamanan, memahami etika, dan mengembangkan kontrol diri dalam penggunaan teknologi.

Peluang tersebut telah terlihat dalam penelitian yang secara langsung mengintegrasikan media digital dengan layanan bimbingan dan konseling pada siswa sekolah dasar. Munawarah et al. (2024) menggunakan Base Telegram sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling untuk melatih literasi digital siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan action research dan menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 65,00 menjadi 84,29 setelah pelaksanaan intervensi. Penggunaan media tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh informasi dan berinteraksi dalam lingkungan digital yang dirancang dalam kegiatan layanan. Temuan tersebut menjadi bukti empiris bahwa media digital dapat digunakan dalam layanan BK untuk mendukung pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian mengenai literasi digital di sekolah dasar masih banyak membahas kemampuan siswa, penggunaan media digital dalam pembelajaran, serta faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Saifuddin dan Putra (2024), melalui systematic literature review terhadap 17 artikel, menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital di sekolah dasar banyak berkaitan dengan penggunaan media interaktif, motion comics, digital storytelling, kesiapan guru, dukungan orang tua, infrastruktur, dan keamanan digital. Kajian

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

yang lebih baru oleh Rahmadani (2026) juga secara khusus memetakan penelitian mengenai kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar di Indonesia. Kedua kajian tersebut memberikan gambaran penting mengenai perkembangan literasi digital di sekolah dasar, tetapi belum secara khusus memusatkan perhatian pada strategi layanan bimbingan dan konseling sebagai pendekatan untuk mengembangkan literasi digital siswa.

Di sisi lain, kajian mengenai hubungan bimbingan dan konseling dengan literasi digital telah mulai berkembang, tetapi sebagian penelitian berada di luar konteks sekolah dasar. Julius et al. (2020) membahas literasi digital sebagai kompetensi konselor dalam pengembangan media layanan, sedangkan Wardani et al. (2023) membahas peran konselor dalam meningkatkan perilaku literasi digital. Penelitian Nurbaiti (2022) juga menunjukkan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta koordinasi dalam pengelolaan layanan BK yang berkaitan dengan literasi digital, tetapi penelitian tersebut dilakukan pada konteks sekolah menengah kejuruan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian mengenai BK dan literasi digital telah tersedia, tetapi bukti penelitian yang secara langsung menghubungkan strategi layanan BK dengan pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk menghubungkan kajian mengenai literasi digital siswa sekolah dasar dengan perspektif bimbingan dan konseling. Penelitian yang tersedia menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital dapat mencakup kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi, membuat konten digital, menjaga keamanan, memecahkan masalah, serta mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Pada saat yang sama, layanan BK memiliki ruang untuk mendukung perkembangan tersebut melalui pendekatan preventif, developmental, dan remedial sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat media atau teknologi yang digunakan, tetapi juga memetakan strategi layanan BK, dimensi literasi digital yang dikembangkan, hasil yang dilaporkan, serta faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis strategi bimbingan dan konseling dalam pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar. Secara khusus, kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk strategi layanan BK yang digunakan, memetakan dimensi literasi digital yang dikembangkan, menganalisis hasil atau perubahan yang dilaporkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terarah mengenai peran strategis bimbingan dan konseling dalam pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar serta menjadi dasar bagi pengembangan layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam lingkungan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan, penelaahan, dan sintesis terhadap penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai suatu topik atau pertanyaan penelitian (Snyder, 2019). Melalui kajian pustaka, temuan dari berbagai penelitian dapat dibandingkan dan diintegrasikan sehingga peneliti tidak hanya merangkum hasil penelitian secara terpisah, tetapi juga dapat menemukan pola, kesenjangan penelitian, dan arah pengembangan pengetahuan selanjutnya (Snyder, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemetaan dan sintesis berbagai temuan mengenai strategi bimbingan dan konseling dalam pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Kajian ini tidak diarahkan sebagai *systematic literature review* yang memiliki prosedur pencarian dan pelaporan yang lebih ketat dan terstandar, tetapi menggunakan proses penelusuran yang sistematis, kriteria pemilihan yang eksplisit, verifikasi teks lengkap, ekstraksi data, dan sintesis tematik. Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik kajian yang berupaya menghubungkan penelitian dari beberapa perspektif, yaitu bimbingan dan konseling, literasi digital, pendidikan dasar, perilaku digital, serta pengelolaan penggunaan teknologi. Snyder (2019) menjelaskan bahwa bentuk kajian literatur dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian; kajian yang membahas topik luas dan memiliki konsep yang beragam dapat menggunakan pendekatan yang memungkinkan pemetaan tema dan sintesis berbagai perspektif.

Penelusuran literatur dilakukan terhadap artikel jurnal yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, serta laman jurnal ilmiah yang relevan dengan bidang bimbingan dan konseling, pendidikan dasar, dan literasi digital. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi artikel terhadap pertanyaan penelitian dan kualitas informasi yang tersedia. Penelusuran literatur yang baik perlu menjelaskan secara transparan sumber pencarian, kata kunci, batasan kajian, serta kriteria artikel yang akan digunakan agar proses kajian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Snyder, 2019).

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui sintesis tematik. Sintesis dilakukan dengan membandingkan temuan antartikel, mengidentifikasi pola yang berulang, kemudian mengelompokkan temuan berdasarkan kesamaan makna. Pendekatan sintesis semacam ini memungkinkan hasil penelitian yang berasal dari konteks dan metode berbeda untuk dipertemukan berdasarkan tema yang relevan (Snyder, 2019).

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, *open coding*, yaitu memberikan kode pada temuan penting dari setiap artikel. Kode yang digunakan antara lain literasi informasi dan data, komunikasi digital, kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan digital, etika digital, berpikir kritis, pengendalian diri, regulasi emosi, dan kebiasaan digital yang sehat. Kedua, dilakukan *axial coding* dengan menghubungkan kode-kode yang memiliki keterkaitan sehingga membentuk tema yang lebih luas. Dari proses ini diperoleh lima tema utama, yaitu: (1) literasi informasi digital dan kemampuan berpikir kritis; (2) komunikasi, kolaborasi, dan kreasi digital; (3) keamanan dan etika digital; (4) pengendalian diri dan kesejahteraan digital; serta (5) kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua. Ketiga, dilakukan sintesis tematik, yaitu menghubungkan strategi bimbingan dan konseling dengan dimensi literasi digital serta hasil yang dilaporkan dalam penelitian. Strategi kemudian dipetakan ke dalam beberapa bentuk layanan, yaitu strategi preventif, pengembangan (developmental), remedial atau kuratif, layanan BK berbasis media digital, dan strategi kolaboratif. Hasil sintesis selanjutnya digunakan untuk merumuskan pola strategi bimbingan dan konseling yang relevan dalam pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar.

Melalui proses tersebut, kajian ini tidak hanya merangkum hasil penelitian secara terpisah, tetapi berupaya menemukan hubungan antara bentuk strategi BK, dimensi literasi digital yang dikembangkan, serta perubahan atau manfaat yang dilaporkan. Hasil akhir sintesis digunakan sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian dan merumuskan implikasi bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Literatur yang Dikaji

Berdasarkan proses penelusuran, seleksi, dan verifikasi teks lengkap, penelitian ini menggunakan 20 artikel yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026. Literatur tersebut berasal dari bidang bimbingan dan konseling, pendidikan sekolah dasar, literasi digital, serta penggunaan teknologi dalam pendidikan. Perbedaan karakteristik dan tingkat relevansi artikel menjadi pertimbangan dalam proses sintesis. Artikel yang secara langsung menghubungkan strategi bimbingan dan konseling dengan literasi digital siswa sekolah dasar digunakan sebagai bukti utama, sedangkan artikel lainnya digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai kondisi literasi digital siswa, dimensi kompetensi digital, strategi pengembangan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

Dari 20 artikel yang dianalisis, terdapat dua penelitian yang memberikan bukti langsung mengenai penerapan strategi BK pada siswa sekolah dasar, yaitu penelitian Munawarah et al. (2024) dan Afridah et al. (2026). Munawarah et al. (2024) menggunakan *Base Telegram* sebagai media dalam layanan BK untuk melatih literasi digital siswa kelas V. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 65,00 pada *pre-test* menjadi 84,29 pada *post-test*. Sementara itu, Afridah et al. (2026) mengombinasikan layanan bimbingan klasikal dan konseling kelompok untuk membantu siswa sekolah dasar yang mengalami penggunaan gawai secara berlebihan. Hasilnya menunjukkan perkembangan pada aspek pengendalian diri, kesadaran terhadap penggunaan teknologi, pengendalian impuls, regulasi emosi, dan kebiasaan belajar.

Sebanyak 16 artikel lainnya digunakan sebagai bukti pendukung karena membahas literasi digital siswa sekolah dasar, strategi pengembangannya, dampaknya terhadap kemampuan belajar, maupun faktor yang memengaruhi implementasinya. Dua artikel lainnya memberikan landasan konseptual mengenai literasi digital dalam praktik bimbingan dan konseling, khususnya kompetensi digital konselor dan peran konselor dalam pengembangan perilaku literasi digital (Julius et al., 2020; Wardani et al., 2023). Julius et al. (2020), misalnya, menegaskan bahwa konselor perlu mampu mengolah dan mengevaluasi informasi digital serta mengembangkan media layanan yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Wardani et al. (2023) juga menempatkan konselor sebagai salah satu sistem pendukung yang dapat menjalankan fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan dalam membantu siswa membangun perilaku literasi digital.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai literasi digital siswa sekolah dasar relatif lebih banyak dibandingkan penelitian yang secara langsung menguji strategi BK untuk pengembangan literasi digital. Dengan demikian, posisi penelitian ini bukan hanya mengidentifikasi tingkat literasi digital siswa, tetapi menghubungkan temuan tersebut dengan fungsi dan strategi bimbingan dan konseling.

Kondisi dan Dimensi Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar

Hasil sintesis menunjukkan bahwa literasi digital siswa sekolah dasar tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan menggunakan perangkat digital. Mardiana (2021), melalui kajian kepustakaan, mengidentifikasi literasi digital melalui kemampuan dasar literasi, pengetahuan informasi, keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, serta sikap dan perspektif terhadap informasi. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan menggunakan teknologi, memahami informasi digital, serta menilai kredibilitas informasi yang ditemukan.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Gambaran empiris mengenai kondisi tersebut terlihat dalam penelitian Sifa dan Winarto (2022). Dari 190 siswa sekolah dasar yang diteliti, kategori literasi digital paling banyak berada pada tingkat cukup, yaitu 75 siswa (39,47%), sedangkan 43 siswa (22,63%) berada pada kategori rendah dan 14 siswa (7,37%) berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan dan penggunaan teknologi belum secara otomatis menunjukkan kemampuan literasi digital yang baik.

Temuan yang lebih rinci diperlihatkan oleh Maharani et al. (2024). Penelitian terhadap 27 siswa kelas V menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mencakup beberapa dimensi, yaitu literasi informasi dan data sebesar 81,49%, komunikasi dan kolaborasi 85,18%, pembuatan konten digital 94,44%, keamanan digital 85,19%, serta pemecahan masalah 88,89%. Dengan demikian, literasi digital siswa sekolah dasar bersifat multidimensi dan mencakup aspek kognitif, sosial, teknis, keamanan, serta kemampuan menyelesaikan masalah.

Penelitian lain memperkuat hubungan antara literasi digital dan perkembangan kemampuan siswa. Arima et al. (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara literasi digital dan hasil belajar siswa sekolah dasar, dengan nilai signifikansi 0,003. Simbolon et al. (2022) juga menemukan adanya pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa kelas V sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki keterkaitan dengan perkembangan akademik siswa, meskipun hasil tersebut tidak dapat secara langsung diartikan sebagai bukti bahwa setiap intervensi literasi digital pasti menyebabkan peningkatan hasil belajar.

Menariknya, penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa kesiapan digital siswa tidak selalu identik dengan kematangan dalam menggunakan teknologi. Ardis dan Abdullah (2026), misalnya, menemukan tingkat kesiapan literasi digital sebesar 81,2% pada 223 siswa kelas V dan VI dalam penggunaan media sosial dan informasi digital. Namun, penelitian Dahlan (2025) menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kelemahan pada kemampuan berpikir kritis dan etika digital, meskipun mereka menunjukkan antusiasme tinggi terhadap teknologi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan literasi digital siswa sekolah dasar bukan semata-mata persoalan akses dan keterampilan teknis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menilai informasi, berkomunikasi secara tepat, menjaga keamanan, memahami etika, menyelesaikan masalah, dan mengatur perilaku ketika menggunakan teknologi.

Strategi Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Literasi Digital

Hasil sintesis menunjukkan bahwa strategi BK dalam pengembangan literasi digital dapat dikelompokkan ke dalam lima bentuk utama, yaitu strategi preventif, strategi pengembangan, strategi remedial atau kuratif, layanan BK berbasis media digital, dan strategi kolaboratif.

Pertama, strategi preventif**.** Strategi preventif diarahkan untuk membangun kesadaran siswa sebelum muncul masalah dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, layanan bimbingan klasikal dapat digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi yang aman, etika berkomunikasi, pemilihan informasi, dan konsekuensi perilaku digital. Peran preventif konselor juga ditegaskan oleh Wardani et al. (2023), yang menempatkan konselor sebagai sistem pendukung dalam membantu siswa menyadari pentingnya perilaku literasi digital.

Kedua, strategi pengembangan (*developmental*). Strategi ini tidak hanya memberikan informasi mengenai bahaya teknologi, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

mengembangkan kompetensi digital melalui aktivitas yang aktif dan terarah. Penelitian Subiyakto et al. (2026), misalnya, menunjukkan bahwa seminar berbasis kelas yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik terbimbing, media visual, dan kuis formatif dapat membantu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, perilaku, dan kesadaran digital siswa. Namun, kemampuan refleksi kritis masih membutuhkan siklus pembelajaran lanjutan.

Strategi pengembangan juga terlihat dalam pemanfaatan media digital untuk aktivitas belajar. Yani et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan Flipbook dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran tematik untuk mengembangkan literasi digital siswa sekolah dasar. Meskipun penelitian tersebut bukan penelitian BK, temuannya dapat menjadi bukti pendukung bahwa aktivitas digital yang dirancang secara terarah dapat menjadi ruang pengembangan kompetensi digital siswa.

Ketiga, strategi remedial atau kuratif. Strategi ini menjadi penting ketika penggunaan teknologi telah menimbulkan masalah perilaku. Afridah et al. (2026) memberikan bukti langsung bahwa kombinasi bimbingan klasikal dan konseling kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa dengan penggunaan gawai berlebihan. Fokus intervensinya bukan sekadar meningkatkan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi membantu siswa mengembangkan pengendalian diri, mengendalikan impuls, mengatur emosi, dan memperbaiki kebiasaan belajar.

Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai literasi digital dalam perspektif BK. Literasi digital tidak cukup ditempatkan sebagai kemampuan "menggunakan teknologi dengan benar", tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa mengatur dirinya ketika berhadapan dengan teknologi. Dalam konteks ini, pengendalian diri menjadi bagian penting dari perilaku digital yang sehat.

Keempat, layanan BK berbasis media digital**.** Munawarah et al. (2024) memberikan bukti langsung mengenai pemanfaatan *Base Telegram* dalam layanan BK untuk siswa sekolah dasar. Melalui proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan monitoring, media Telegram digunakan sebagai sarana pertukaran informasi dan diskusi. Skor rata-rata siswa meningkat dari 65,00 menjadi 84,29 setelah intervensi.

Temuan ini menunjukkan bahwa media digital tidak harus selalu dipandang sebagai sumber masalah yang harus dibatasi. Dalam kondisi tertentu, teknologi dapat dialihkan menjadi media intervensi BK. Namun, penggunaan media tersebut tetap membutuhkan pendampingan dan monitoring. Dengan demikian, strategi BK berbasis digital sebaiknya tidak hanya memindahkan layanan konvensional ke platform digital, tetapi memanfaatkan karakteristik media digital untuk melatih kemampuan mencari informasi, berkomunikasi, mengevaluasi informasi, dan berinteraksi secara bertanggung jawab.

Kelima, strategi kolaboratif. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital tidak dapat dibebankan hanya kepada konselor. Saifuddin dan Putra (2024) dalam kajian sistematis mengenai literasi digital di sekolah dasar mengidentifikasi kesiapan guru, dukungan orang tua, infrastruktur, dan persoalan keamanan siber sebagai faktor penting dalam penerapan literasi digital. Temuan Dahlan (2025) juga menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, kompetensi teknologi guru, kebijakan sekolah, serta dukungan sosial dan keluarga menjadi hambatan dalam implementasi literasi digital.

Oleh karena itu, strategi BK perlu ditempatkan dalam ekosistem sekolah, bukan sebagai layanan yang berdiri sendiri. Konselor dapat berperan dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan perilaku digital, sementara guru mendukung penerapan dalam kegiatan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

pembelajaran dan orang tua memperkuat kebiasaan serta pengawasan penggunaan teknologi di rumah.

Dimensi Literasi Digital yang Dikembangkan melalui Strategi BK

Sintesis terhadap 20 artikel menghasilkan lima kelompok dimensi literasi digital yang memiliki relevansi kuat dengan strategi BK.

Dimensi	Bentuk kemampuan yang dikembangkan	Strategi BK yang relevan
Informasi dan berpikir kritis	Mencari, memilih, memahami, dan mengevaluasi informasi digital	Bimbingan klasikal, diskusi, *psychoeducation*
Komunikasi dan kolaborasi	Berkomunikasi secara tepat, bekerja sama, dan mengikuti aturan interaksi digital	Bimbingan kelompok, aktivitas kolaboratif
Kreasi digital	Menghasilkan tugas atau konten digital secara bertanggung jawab	Bimbingan kelompok, aktivitas berbasis media
Keamanan dan etika	Menjaga data pribadi, memahami risiko, dan berperilaku etis	Bimbingan klasikal, preventif, kolaborasi orang tua
Regulasi diri dan kesejahteraan digital	Mengontrol waktu penggunaan, impuls, emosi, dan kebiasaan digital	Konseling individual/kelompok, bimbingan klasikal

Tabel.1 Dimensi kelompok literasi digital.

Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa strategi BK memiliki posisi yang khas. Pendidikan literasi digital pada umumnya menekankan kemampuan menggunakan dan memahami teknologi, sedangkan BK dapat memperluasnya ke arah pengambilan keputusan, pengendalian diri, hubungan sosial, tanggung jawab, dan kesejahteraan siswa.

Hal tersebut sejalan dengan Julius et al. (2020), yang menekankan bahwa kompetensi digital konselor tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan mengolah dan mengevaluasi informasi digital serta menghasilkan media yang relevan bagi peserta didik. Dengan demikian, konselor memiliki peluang untuk menjadikan literasi digital sebagai bagian dari pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan perilaku siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan literasi digital dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi siswa, kesiapan menggunakan teknologi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengendalikan diri, dan pengalaman menggunakan media digital. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kompetensi guru dan konselor, ketersediaan perangkat dan internet, dukungan orang tua, kebijakan sekolah, serta lingkungan sosial.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Penelitian Dahlan (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, kompetensi teknologi guru yang belum memadai, kurangnya kebijakan sekolah, dan rendahnya dukungan keluarga dapat menghambat implementasi literasi digital. Temuan Saifuddin dan Putra (2024) juga menunjukkan pentingnya kesiapan guru, dukungan orang tua, dan infrastruktur dalam pengembangan literasi digital di sekolah dasar.

Temuan tersebut memiliki implikasi langsung terhadap layanan BK. Konselor tidak dapat menjalankan program literasi digital secara optimal apabila lingkungan sekolah dan keluarga tidak memberikan dukungan yang konsisten. Oleh karena itu, kolaborasi antara konselor, guru kelas, sekolah, dan orang tua perlu menjadi bagian dari strategi, terutama dalam membangun aturan penggunaan teknologi, memberikan penguatan perilaku positif, dan melakukan monitoring terhadap kebiasaan digital siswa.

Pembahasan

BK Tidak Hanya Berperan dalam Mengatasi Masalah Digital, tetapi Juga Mengembangkan Kompetensi Digital

Hasil kajian menunjukkan adanya perubahan penting dalam cara memandang hubungan BK dan literasi digital. BK tidak seharusnya hanya hadir ketika siswa telah mengalami masalah akibat penggunaan teknologi, seperti penggunaan gawai berlebihan, kesulitan mengendalikan diri, atau perilaku digital yang kurang tepat. BK juga memiliki fungsi preventif dan developmental untuk membantu siswa membangun kompetensi digital sejak awal.

Temuan Munawarah et al. (2024) memperlihatkan bahwa media digital dapat digunakan secara aktif dalam layanan BK, sedangkan Afridah et al. (2026) menunjukkan pentingnya layanan BK ketika penggunaan gawai telah berkaitan dengan pengendalian diri dan kebiasaan belajar. Kedua penelitian tersebut menunjukkan dua sisi strategi BK: mengembangkan kompetensi digital sekaligus membantu mengendalikan risiko penggunaan teknologi. Dengan demikian, strategi BK yang ideal tidak hanya berorientasi pada "mengurangi penggunaan gawai", tetapi pada membangun kemampuan siswa menggunakan teknologi secara tepat, kritis, aman, produktif, dan terkendali.

1. Strategi BK yang Efektif Perlu Menggabungkan Kompetensi Digital dan Regulasi Diri

Salah satu temuan penting dari sintesis ini adalah adanya hubungan antara kompetensi digital dan regulasi diri. Penelitian tentang dimensi literasi digital menunjukkan bahwa siswa perlu mampu mengakses informasi, berkomunikasi, membuat konten, menjaga keamanan, dan menyelesaikan masalah. Akan tetapi, kemampuan tersebut belum cukup apabila siswa tidak memiliki kemampuan mengontrol perilakunya ketika menggunakan teknologi.

Temuan Afridah et al. (2026) memperlihatkan bahwa intervensi BK yang berfokus pada pengendalian diri dapat membantu siswa mengelola impuls dan kebiasaan penggunaan gawai. Dari perspektif BK, temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital perlu memasukkan aspek self-regulation sebagai bagian dari perilaku digital siswa.

Berdasarkan sintesis tersebut, pengembangan literasi digital siswa SD dapat dipahami melalui dua komponen yang saling melengkapi, yaitu digital competence dan digital self-regulation. Digital competence mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, menggunakan, berkomunikasi, mencipta, dan menjaga keamanan dalam lingkungan digital. Sementara itu, digital self-regulation mencakup kemampuan mengendalikan waktu, impuls, emosi, keputusan, dan kebiasaan ketika menggunakan teknologi.

2. Media Digital Lebih Tepat Diposisikan sebagai Sarana Intervensi, Bukan Tujuan

Penggunaan *Telegram, Flipbook, e-learning*, maupun media digital lainnya menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

digital. Namun, hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan tidak semata-mata berasal dari medianya. Subiyakto et al. (2026), misalnya, menggunakan seminar yang menggabungkan presentasi, diskusi, praktik terbimbing, media visual, dan kuis. Hasilnya menunjukkan peningkatan pada beberapa dimensi literasi digital, tetapi kemampuan refleksi kritis masih memerlukan siklus lanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa media hanyalah sarana, sedangkan proses pendampingan, aktivitas reflektif, interaksi, dan penguatan perilaku merupakan bagian yang menentukan. Hal yang sama terlihat pada penggunaan Base Telegram oleh Munawarah et al. (2024), yang tidak hanya mengandalkan platform Telegram, tetapi juga melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan monitoring.

Implikasinya bagi BK adalah pemilihan media sebaiknya didasarkan pada tujuan layanan. Konselor tidak perlu menggunakan teknologi hanya karena teknologi tersebut sedang populer. Media dipilih apabila mampu membantu siswa mencapai tujuan tertentu, misalnya meningkatkan kemampuan mengevaluasi informasi, melatih komunikasi digital, membangun kesadaran keamanan, atau memperkuat regulasi diri.

3. Pengembangan Literasi Digital Membutuhkan Pendekatan Ekosistem

Temuan dari berbagai artikel memperlihatkan bahwa literasi digital siswa dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa menggunakan teknologi. Dukungan keluarga, kompetensi guru, kebijakan sekolah, dan ketersediaan infrastruktur berperan dalam menentukan keberhasilan program. Dalam konteks ini, konselor dapat berperan sebagai penghubung antarpihak. Konselor tidak harus menjadi satu-satunya pelaksana program literasi digital, tetapi dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan siswa, memberikan layanan, melakukan pendampingan, serta mengoordinasikan dukungan dengan guru dan orang tua.

Pendekatan tersebut menjadi semakin penting karena masalah digital pada siswa sekolah dasar tidak hanya muncul di sekolah. Kebiasaan penggunaan gawai, akses media sosial, pola komunikasi digital, dan pengawasan terhadap konten juga berlangsung di rumah. Karena itu, pesan dan aturan yang diberikan sekolah perlu diperkuat oleh lingkungan keluarga.

4. Model Strategi BK dalam Pengembangan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan sintesis 20 artikel, penelitian ini merumuskan model konseptual bahwa pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar melalui BK dapat dilakukan melalui empat lapisan strategi yang saling melengkapi.

Pertama, strategi preventif, melalui bimbingan klasikal dan pemberian informasi untuk membangun kesadaran mengenai keamanan, etika, pemilihan informasi, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. *Kedua*, strategi developmental, melalui bimbingan kelompok dan aktivitas digital yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mencari informasi, berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan membuat konten digital. *Ketiga*, strategi remedial atau kuratif, melalui konseling individual maupun kelompok bagi siswa yang menunjukkan masalah penggunaan teknologi, seperti penggunaan gawai berlebihan, kesulitan mengendalikan impuls, regulasi emosi yang kurang baik, atau kebiasaan digital yang mengganggu aktivitas belajar. *Keempat*, strategi kolaboratif, melalui keterlibatan guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.

Keempat strategi tersebut bermuara pada dua capaian utama, yaitu kompetensi digital dan regulasi diri digital. Kompetensi digital memungkinkan siswa menggunakan teknologi secara efektif dan kritis, sedangkan regulasi diri membantu siswa menggunakan teknologi secara sehat, bertanggung jawab, dan sesuai kebutuhan.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026 – Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Dengan demikian, sintesis penelitian ini menghasilkan proposisi bahwa pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar akan lebih optimal apabila layanan BK tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan digital, tetapi mengintegrasikan pengembangan kompetensi digital dengan penguatan regulasi diri melalui pendekatan preventif, developmental, remedial, berbasis media digital, dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar tidak cukup diarahkan pada kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi perlu mencakup kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi, menghasilkan konten digital, menjaga keamanan, memahami etika, menyelesaikan masalah, serta mengendalikan perilaku dalam penggunaan teknologi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memiliki keterkaitan yang kuat dengan aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan perilaku siswa yang menjadi bagian penting dalam layanan bimbingan dan konseling.

Strategi bimbingan dan konseling yang teridentifikasi dalam kajian ini dapat dikelompokkan menjadi strategi preventif, developmental, remedial atau kuratif, berbasis media digital, dan kolaboratif. Strategi preventif melalui bimbingan klasikal dapat digunakan untuk membangun kesadaran mengenai keamanan, etika, pemilihan informasi, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Strategi developmental melalui bimbingan kelompok dan aktivitas digital dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreasi digital. Sementara itu, strategi remedial atau kuratif melalui konseling dapat diarahkan pada siswa yang mengalami kesulitan mengendalikan penggunaan teknologi, termasuk penggunaan gawai secara berlebihan, pengendalian impuls, dan regulasi emosi. Pemanfaatan media digital juga dapat menjadi sarana layanan BK apabila digunakan secara terarah dan disertai pendampingan serta monitoring.

Sintesis penelitian menunjukkan bahwa strategi BK dalam pengembangan literasi digital dapat dipahami melalui dua capaian yang saling melengkapi, yaitu kompetensi digital dan regulasi diri digital. Kompetensi digital berkaitan dengan kemampuan siswa menggunakan teknologi secara efektif, kritis, aman, dan produktif, sedangkan regulasi diri digital berkaitan dengan kemampuan mengendalikan waktu, impuls, emosi, keputusan, dan kebiasaan dalam menggunakan teknologi. Integrasi kedua aspek tersebut menjadi karakteristik penting kontribusi BK dalam pengembangan literasi digital karena layanan BK tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan digital, tetapi juga pada pembentukan perilaku digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Kompetensi konselor dan guru, ketersediaan infrastruktur, kebijakan sekolah, dukungan orang tua, serta konsistensi pendampingan menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital melalui BK sebaiknya dilaksanakan dalam pendekatan ekosistem sekolah, dengan konselor, guru, orang tua, dan pihak sekolah memiliki peran yang saling melengkapi.

Dengan demikian, strategi BK dalam pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar sebaiknya tidak ditempatkan hanya sebagai upaya untuk mengatasi masalah akibat penggunaan teknologi, tetapi sebagai proses preventif, developmental, dan berkelanjutan untuk membentuk siswa yang mampu menggunakan teknologi secara cakap, kritis, aman, etis, produktif, dan terkendali. Hasil kajian ini sekaligus menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbanyak penelitian empiris yang secara khusus menguji efektivitas berbagai strategi BK dalam

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

pengembangan literasi digital pada jenjang sekolah dasar, karena bukti langsung mengenai penerapan strategi tersebut pada konteks SD masih relatif terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Afridah, M., Aziizah, Q., & Safira, N. (2026). Enhancing self control among elementary school students with excessive gadget use through classical guidance and group counseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies, 3*(2), 65–74. https://doi.org/10.64420/ijgcs.v3i2.558

Ardis, N., & Abdullah, A. R. (2026). Elementary school students' digital literacy readiness for social media and digital information. *Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan, 5*(2), 76–84. https://doi.org/10.22437/kopendik.v5i2.56220

Arima, M., Amaliyah, N., Abustang, P., & Alam, S. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar Kota Makassar: Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 6*(2), 105–110. https://doi.org/10.24903/pm.v6i2.818

Dahlan, S. (2025). Eksplorasi hambatan dalam implementasi literasi digital di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(2), 137–144. https://doi.org/10.32696/jip.v6i2.4644

Hafidhi, N. M., Hanafi, Y., Hadi, S., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Literasi digital siswa sekolah dasar: Penggunaan bahan ajar berbasis digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13690

Julius, A., Fahriza, I., & Wulandari, P. (2020). Digital literacy as a school counselor competence in the development of media in guidance services. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling, 5*(2), 1–8. https://doi.org/10.30870/jpbk.v5i2.10106

Maharani, L. S. P., Istiyati, S., & Yulisetiani, S. (2024). Analisis keterampilan literasi digital peserta didik melalui penggunaan e-learning Sekolahku di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria, 12*(2), 129–134.

Mardiana. (2021). Literasi digital peserta didik sekolah dasar: Sebuah studi kepustakaan. *Journal of Instructional and Development Researches, 1*(2), 60–65. https://doi.org/10.53621/jider.v1i2.52

Munawarah, M., Setiawan, M. A., & Rachman, A. (2024). Penggunaan Base Telegram dalam melatih literasi digital siswa sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 10*(2), 249–256. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.16726

Naila, I., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2021). Literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar: Analisis konten dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 7*(2), 166–122. https://doi.org/10.26740/jrpd.v7n2.p166-122

Nuryanti, & Fahyuni, E. F. (2026). Digital literacy movement enhances personal skills and learning habits in elementary school students. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 27*(2). https://doi.org/10.21070/ijins.v27i2.1916

Rahmadani, N. D. (2026). Analisis kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar di indonesia: systematic literature review. *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *6*(01), 1–16. https://doi.org/10.51311/el-madib.v6i01.1430

Saifuddin, M. F., & Putra, L. D. (2024). Digital literacy in elementary school: A systematic literature review. *Gagasan Pendidikan Indonesia, 5*(2), 86–99. https://doi.org/10.30870/gpi.v5i2.24830

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680

Sifa, Y. A., & Winarto. (2022). Survei literasi digital siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi sekolah dasar negeri di Desa Margasari. *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 12*(1). https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v12i1.990

Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 8*(2), 532–542. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2449

Sirait, S. M., & Supriyono. (2022). Analisis kemampuan merangkum siswa kelas 5 melalui literasi digital di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10*(8).

Siti Nurbaiti. (2022). Manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan literasi digital peserta didik. *Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 39–51. Retrieved from https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris/article/view/41273

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Subiyakto, A., Haris, S., & Rahma, A. (2026). Improving students' digital literacy in a suburban elementary school: An action research study within a community service program. *Journal of Hypermedia & Technology-Enhanced Learning, 4*(1), 30–48. https://doi.org/10.58536/j-hytel.203

Wardani, S. Y., Kadafi, A., & Dewi, N. K. (2023). Peran konselor dalam meningkatkan perilaku literasi digital siswa di masa pandemi COVID-19. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 8*(2), 84–93.

Wardianingsih, Z., Andriana, E., & Fajari, L. E. W. (2025). Pengaruh penggunaan Information and Communication Technology (ICT) terhadap literasi digital peserta didik sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13*(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.103380

Widyawati, A. D., & Karina, C. (2025). Pentingnya literasi digital di sekolah dasar: Membekali siswa untuk masa depan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5*(2), 917–923. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2663

Yani, D., Saifullah, A., Kusumaningrum, S. R., & Indra Dewi, R. S. (2023). Digital literacy in thematic learning of elementary school students with the assistance of Flipbook media. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 4*(1), 12–18. https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.223

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16680